

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III memaparkan mengenai desain penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data, uji reliabilitas dan validitas, pengembangan rumusan program, dan isu etik penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menggunakan pertanyaan dengan bersifat terbuka untuk mengumpulkan data, dengan sifat pendekatan yang lebih berfokus kepada partisipan sebagai objek utama penelitian (Creswell, 2012). Data yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan hasil proses pelaksanaan layanan konseling individu kepada konseli. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan metode pendekatan kualitatif dimana peneliti berfokus kepada fenomena yang sedang berlangsung melalui pengumpulan data yang diambil dari berbagai sumber informasi, dan dilaporkan dengan secara deskriptif (Creswell, 2012).

Tipe desain studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe *Intrinsic Case Study*. *Intrinsic Case Study* merupakan tipe desain studi kasus yang menjelaskan secara mendalam mengenai kasus yang menjadi topik penelitian yang dibahas, dengan salah satu tujuannya adalah untuk memaparkan bagaimana program terlaksana dalam studi kasus ini dan mengevaluasi bagaimana pelaksanaannya (Johnson & Christensen, 2014). Studi kasus dalam penelitian ini merupakan proses implementasi layanan intervensi konseling individu teknik *schema-focused therapy* untuk siswa dengan kecenderungan narsistik.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode riset evaluasi. Definisi dari metode riset evaluasi sebagai metode yang mengarah untuk menilai dari keefektifan dan hasil dari suatu program, kebijakan, atau intervensi (Patton, 2002). Penelitian ini menggunakan tipe dengan nama *Process Studies*. *Process Studies* merupakan tipe riset evaluasi yang mengarah kepada bagaimana suatu hal terjadi, dibandingkan berfokus kepada hasil sebagai tujuan utamanya. Penggunaan *Process Studies* dapat memberikan kerincian dan dinamika pelaksanaan intervensi yang telah berlangsung, sebagai tujuan dan hasil dari penelitiannya (Patton, 2002).

3.2 Setting Penelitian

Setting penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Kondisi lingkungan Kecamatan Baleendah memiliki populasi sebanyak 270.036 penduduk, dengan jumlah usia 15-19 tahun sebanyak 20.552 orang, yang tersebar kepada delapan kelurahan dan desa di Baleendah. Secara spesifik, penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah Kelurahan Baleendah, yaitu SMAN 1 Baleendah. Pemilihan sekolah ini juga dipilih berdasarkan fenomena yang diangkat oleh peneliti pada studi terdahulu di tahun 2023. Fenomena mengenai kecenderungan narsistik pada siswa kelas XI tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan bahwa hampir sebagian besar siswa memiliki kecenderungan narsistik pada kategori sedang, disusul dengan kategori tinggi, dan kategori rendah, di kedua dimensi narsistik. Sehingga, peneliti memilih untuk melanjutkan studi terdahulunya dengan memberikan tindakan layanan konseling teori *schema-focused* untuk siswa yang memiliki kecenderungan narsistik yang tinggi.

3.3 Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah dua orang siswa yang merupakan partisipan studi penelitian terdahulu yang termasuk kepada kriteria penelitian. Pemilihan partisipan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang didasarkan oleh kriteria yang telah ditentukan. (Creswell, 2012). Kriteria penelitian dalam penelitian ini adalah siswa yang termasuk kepada kategori tinggi pada kecenderungan narsistik. Kedua siswa tersebut menjadi sampel dalam penelitian ini untuk diberikan layanan intervensi berbentuk konseling individu dengan teknik *schema-focused*. Pemilihan partisipan penelitian yang menjadi konseli diambil berdasarkan sembilan kemungkinan paradigma partisipan penelitian. Sembilan paradigma penelitian ini didasarkan atas kategorisasi masing-masing dimensi narsistik, yaitu

- 1) Rendah *Vulnerable* - Rendah *Grandiose*
- 2) Rendah *Vulnerable* - Sedang *Grandiose*
- 3) Rendah *Vulnerable* - Tinggi *Grandiose*
- 4) Sedang *Vulnerable* - Rendah *Grandiose*

- 5) Sedang *Vulnerable* - Sedang *Grandiose*
- 6) Sedang *Vulnerable* - Tinggi *Grandiose*
- 7) Tinggi *Vulnerable* - Rendah *Grandiose*
- 8) Tinggi *Vulnerable* - Sedang *Grandiose*
- 9) Tinggi *Vulnerable* - Tinggi *Grandiose*

Konseli ANNS dalam penelitian ini memiliki paradigma Rendah *Vulnerable* - Tinggi *Grandiose*. Sementara konseli NHA memiliki paradigma Tinggi *Vulnerable* - Rendah *Grandiose*. Kedua konseli ini dipilih berdasarkan hasil dari studi pendahuluan pada tahun 2023. Pemilihan kedua konseli ini didasarkan pada ketersediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pemilihan partisipan juga didasarkan pada pertimbangan belum adanya layanan intervensi yang diberikan kepada siswa SMA dengan kecenderungan narsistik di SMAN 1 Baleendah, dan ditujukan sebagai bahan dasar implementasi pada bimbingan dan konseling. Serta, rekomendasi dari studi pendahuluan untuk memberikan layanan intervensi kepada siswa yang memiliki kecenderungan narsistik dengan kategori tinggi. Maka dari itu, berdasarkan pertimbangan dan ketersediaan partisipan penelitian, konseli yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini adalah ANNS dan NHA.

Konseli pertama, yaitu ANNS adalah konseli perempuan dengan umur 18 tahun. ANNS merupakan anak kedua dari enam bersaudara. ANNS merupakan konseli yang memiliki kecenderungan *grandiose narcissism* pada kategori tinggi. Lingkungan keluarga dan sekolah ANNS merupakan awal dari terbentuknya kecenderungan *grandiose narcissism* pada dirinya, seperti dari pola asuh orang tua kepada ANNS, cara orang tua ANNS mendisiplinkan ANNS, memberikan pujian, dan dalam kehidupan sehari-harinya. Konseli kedua yaitu NHA, yang sama halnya dengan ANNS, yaitu konseli perempuan dengan umur 18 tahun. Akan tetapi, NHA merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. NHA adalah konseli yang memiliki kecenderungan *vulnerable narcissism* pada kategori tinggi. Sama halnya juga dengan ANNS, lingkungan keluarga dan sekolah NHA merupakan awal dari terbentuknya kecenderungan narsistik yang dimiliki oleh NHA. Kedua konseli dengan dua kecenderungan dimensi narsistik yang berbeda

merupakan target perilaku dari penelitian ini, yang dijelaskan dengan lebih rinci pada bab empat, temuan dan pembahasan.

3.4 Instrumen Penelitian

3.3.1 Definisi Operasional Variabel

Schema-focused therapy dalam penelitian ini merupakan teknik konseling yang digunakan untuk menangani kecenderungan narsistik pada kedua partisipan penelitian. Penelitian ini memberikan layanan intervensi konseling individu kepada konseli berdasarkan *schema* yang muncul dari diri mereka sendiri, berdasarkan teori *schema-focused therapy*. Tipe *schema* yang merupakan bagian dari kecenderungan narsistik pada seorang kedua partisipan di antaranya adalah *entitlement/grandiosity*, *approval-seeking*, *self-sacrifice*, *defectiveness/shame* dan *social-isolation*.

Entitlement/grandiosity merupakan *schema* yang membuat sifat seorang konseli merasa dirinya lebih unggul, istimewa, dan memiliki tingkat egois yang sangat tinggi. Lebih lanjut, *schema* ini jarang memberikan umpan balik kepada orang lain, seperti memberikan bantuan, menanyakan kabar, bahkan tidak berempati kepada orang lain. *Approval-seeking* merupakan *schema* yang memberikan sifat kepada seorang konseli dengan keinginan untuk selalu diberikan pujian, atau diberikan validasi oleh orang lain, demi kepuasan dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan pujian dan validasi dari orang lain membuat diri mereka lebih merasa senang. *Defectiveness/shame* merupakan *schema* yang memberikan pola pemikiran kepada konseli bahwa dirinya berbeda daripada orang lain, dengan konotasi lebih inferior daripada orang lain. Biasanya, konseli dengan *schema* ini merasa bahwa orang lain akan sulit menerima keadaan dirinya karena dirinya merasa berbeda, inferior, dan banyak kekurangan.

Selanjutnya, *self-sacrificing*, merupakan *schema* yang seringkali mengedepankan kebutuhan orang lain dibandingkan kebutuhannya diri konseli sendiri. Sehingga, biasanya seorang konseli dengan *schema* ini mengedepankan kebutuhan orang lain karena tidak ingin terjadi konflik dalam hubungan interpersonalnya, dan sulit untuk menolak suruhan atau ajakan dari orang lain. Istilah umum lainnya yang dapat digunakan kepada seorang konseli dengan *schema* ini adalah *people-pleaser*. Terakhir, *social-isolation* merupakan *schema*

pada seorang konseli yang merasa bahwa dirinya berbeda dari orang lain. Perasaan perbedaan pada diri ini berkesan negatif. Kesan negatif yang dimaksud adalah seseorang dengan *schema* ini merasa diri konseli lebih inferior daripada orang lain. Biasanya, seorang konseli dengan *schema* ini seringkali membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain, yang bisa jadi memperburuk pemikiran yang ada dalam diri konseli.

3.3.2 Instrumen Pelaksanaan Layanan Konseling Individu

Instrumen yang digunakan untuk mencatat perilaku konseli selama pemberian intervensi layanan konseling individu dalam penelitian ini menggunakan instrumen *anecdotal records*. *Anecdotal records* dapat membantu dalam penelitian kualitatif dengan kelebihan yang memberikan gambaran secara rinci dan penuh makna tentang subjek penelitian. *Anecdotal records* merupakan cara mencatat perilaku sampel penelitian yang disusun dengan berbentuk naratif (Fraenkel et al., 2012). Penggunaan instrumen *anecdotal records* memberikan kebebasan bagi peneliti untuk mencatat seluruh perilaku yang dirasa penting dan tidak memerlukan seluruh perilaku untuk diobservasi. Akan tetapi, dalam *anecdotal records*, peneliti harus tetap bersifat objektif, spesifik, dan faktual untuk menghindari kesalahan dalam interpretasi perilaku (Fraenkel et al., 2012).

Informasi yang dicakup menggunakan *anecdotal records* dalam penelitian ini di antaranya adalah deskripsi rinci pola pemikiran, perasaan, dan perilaku yang dialami oleh konseli selama sesi konseling berlangsung. Kedua, transkrip percakapan asli yang berasal dari konseli maupun peneliti sebagai pemberian gambaran ketika pembahasan tertentu sesuai konteksnya. Ketiga, penjelasan lebih lanjut dengan rinci terkait perkembangan dan perubahan pola pemikiran, perasaan, dan perilaku konseli berdasarkan teori *schema-focused therapy*. Terakhir, evaluasi pelaksanaan konseling sebagai hasil dari penelitian.

3.3.3 Instrumen *Pathological Narcissism Inventory*

Instrumen yang digunakan untuk memilih partisipan yang menjadi konseli dalam penelitian ini adalah instrumen yang dikembangkan oleh Pincus pada tahun 2009 dengan judul *Pathological Narcissism Inventory*. Instrumen kuesioner

dijawab oleh responden menggunakan skala Likert. Jawaban responden berskala dari pilihan tidak menggambarkan diri saya sama sekali, tidak menggambarkan diri saya, kurang menggambarkan diri saya, cukup menggambarkan diri saya, menggambarkan diri saya, dan sangat menggambarkan diri saya.

Uji reliabilitas untuk instrumen ini diuji menggunakan aplikasi Winstep Analysis. Hasil dari pengujian reliabilitas instrumen ini berada pada angka 0,92 yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan berada pada kategori bagus sekali. Sementara itu, dengan menggunakan aplikasi yang sama, Winstep Analysis, uji validitas untuk instrumen ini mengemukakan bahwa validitas instrumen OUTFIT MNSQ secara umum memiliki skor yang baik.

Hasil dari instrumen *Pathological Narcissism Inventory* ini diambil dari studi pendahuluan peneliti, dan juga menjadi faktor untuk pertimbangan dan pemilihan partisipan penelitian menjadi konseli dalam penelitian ini.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu awal, inti, dan akhir. Berikut adalah tahapan penelitian yang dilaksanakan.

Tahapan Awal:

- 1) Menerapkan rekomendasi dari studi pendahuluan sebagai topik utama penelitian.
- 2) Penyusunan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, dan manfaat penelitian.
- 3) Memahami dan menyusun bagian kajian pustaka yang mencakup tentang bahasan yang digunakan dalam penelitian.
- 4) Penyusunan metodologi penelitian, yang mencakup desain penelitian, partisipan penelitian, analisis data, isu etik penelitian, dan rancangan pelaksanaan layanan konseling.
- 5) Meminta surat pengantar untuk izin pelaksanaan penelitian ke pihak fakultas.

Tahapan inti:

- 1) Mempertimbangkan dan memilih dua siswa yang memiliki kecenderungan narsistik yang tinggi pada masing-masing dimensi narsistik berdasarkan data yang studi pendahuluan.

- 2) Mengumpulkan partisipan untuk menjadi konseli dalam intervensi melalui layanan konseling, sekaligus mendapatkan *informed consent* dari mereka.
- 3) Melakukan kesepakatan kepada konseli yang terpilih untuk menanyakan ketersediaan, jumlah sesi layanan, dan target yang diharapkan setelahnya.
- 4) Melaksanakan layanan konseling kepada konseli dengan kesepakatan yang telah ditentukan.

Tahapan Akhir:

- 1) Menyusun laporan pelaksanaan intervensi dari setiap sesi konseling, dan dari setiap konseli.
- 2) Menyampaikan laporan hasil pelaksanaan penelitian.

3.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berfokus kepada pengamatan perilaku yang diobservasi dan diamati oleh peneliti dan disampaikan dalam bentuk naratif, mengikuti pedoman instrumen *anecdotal records*. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan hasil observasi dan pengamatan tersebut adalah sebagai berikut (Bates, 2013; Fraenkel et al., 2012).

1) Objektif dan Faktual

Peneliti harus bisa menghindari asumsi dalam melaksanakan penelitian, tetap berpegang teguh kepada apa yang diamati dan didengarkan. Informasi yang harus dicatat oleh peneliti harus bersifat faktual untuk mendapatkan intisari informasi.

2) Konsisten

Pengamatan yang konsisten pada setiap kondisi yang berbeda dapat membantu memberikan hasil pemahaman yang komprehensif tentang perilaku sampel, sekaligus mempertahankan sikap tidak menghakimi untuk mencegah bias.

3) Tidak Bersifat Menghakimi

Peneliti diharapkan untuk tidak bersifat menghakimi (*judgemental*) kepada sampel ketika penelitian sedang berlangsung. Hal ini untuk tetap objektif dan konsisten dalam proses pelaksanaan penelitian.

4) Pengolahan Data

Pengolahan data dapat ditinjau dari perubahan pola yang diamati oleh peneliti, seperti perubahan perilaku dari waktu ke waktu. Kemudian, keselarasan hasil

pengamatan juga harus disesuaikan dengan tujuan penelitian. Hasil pengamatan oleh peneliti juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk peneliti sendiri.

Berdasarkan poin-poin tersebut, penulisan untuk menjelaskan hasil dalam bentuk *anecdotal records* dapat memberikan informasi yang komprehensif kepada para pembacanya.

3.7 Pengembangan Rumusan Program

Tahapan Penyusunan draf diawali oleh menentukan rasionalisasi penyusunan rancangan *action plan* konseling untuk kecenderungan narsistik. Rasionalisasi ini ditujukan sebagai dasar utama untuk memberikan konseling kepada siswa yang memiliki kecenderungan narsistik. Bagian selanjutnya yaitu menyusun bagian deskripsi kebutuhan, untuk memaparkan data berdasarkan instrumen yang telah diisi oleh sebanyak 418 siswa ketika studi pendahuluan pada tahun 2023. Deskripsi kebutuhan digunakan sebagai acuan untuk memberikan layanan konseling ini kepada siswa yang sesuai dengan kriteria sebagai seorang konseli.

Penyusunan draf juga mencakup sasaran dan asesmen, perilaku target, langkah-langkah, asumsi intervensi, dan rancangan pertanyaan. Sasaran dan asesmen memaparkan tentang tujuan yang diharapkan selama pelaksanaan intervensi dengan jumlah sesi pertemuan yang diharapkan. Kemudian, perilaku target mengacu kepada perilaku yang dibidik dan diharapkan. Perilaku target dibedakan berdasarkan dimensi narsistik yang dimiliki oleh masing-masing konseling, dengan indikator keberhasilan yang berbeda juga berdasarkan dimensi narsistik masing-masing. Selanjutnya, bagian langkah-langkah memaparkan bagaimana rencana pelaksanaan layanan konseling dengan menggunakan metode dan teknik sesuai dengan teori *schema-focused*. Selanjutnya, asumsi intervensi menjelaskan sifat atau karakter secara umum konseli sebelum pelaksanaan intervensi, dan menjelaskan mengenai penggunaan metode *schema-focused* yang dianjurkan oleh penelitian terdahulu. Terakhir, rancangan pertanyaan berisi tentang pertanyaan yang akan diberikan kepada konseli dalam setiap sesi konseling berdasarkan topik yang dibahas dalam setiap sesi konseling.

3.8 Isu Etik

Creswell, berpendapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pengumpulan data, di antaranya menghormati tempat dimana penelitian dilakukan, penghormatan ini ditunjukkan dengan mendapatkan izin sebelum memasuki tempat penelitian, selain itu peneliti juga perlu berkonsultasi dengan guru dan petinggi di sekolah. Data yang dilaporkan juga harus disampaikan secara jujur tanpa mengubah temuan untuk memenuhi hipotesis tertentu atau suatu kepentingan. Pengutipan penelitian terdahulu juga perlu diperhatikan sebagai kepentingan dalam kejujuran (Cooper & Dent, 2011; Creswell, 2012).

Selanjutnya, penelitian ini, penulis tidak memberikan atau mengungkapkan identitas partisipan demi menjaga kerahasiaan dan privasi mereka. Seluruh data yang dikumpulkan disajikan secara anonim, tanpa mencantumkan nama, dan informasi pribadi partisipan yang dapat mengarah pada identitas partisipan. Langkah ini diambil untuk menjunjung tinggi etika penelitian dan melindungi hak-hak partisipan sebagai subjek penelitian.

Kemudian, pelaksanaan penelitian mencakup izin dari pihak sekolah beserta siswa yang menjadi partisipan penelitian. Izin dari pihak sekolah berbentuk surat pengantar dari pihak fakultas untuk meminta izin ke pihak SMAN 1 Baleendah agar penelitian dapat dilaksanakan. Sementara itu, izin kepada pihak siswa sebagai partisipan penelitian diberikan dalam bentuk *informed consent* atau ketersediaan keterlibatan dalam penelitian dengan bentuk pernyataan.